

Dampak Desa Wisata Pulau Pangeran

Impact of Village Tourism of Pulau Pangeran

Jumadi Wuja

Product Innovation & Project Development Co-Team Leader,
Social Investment Indonesia
Email korespondensi: jumadi@socialinvestment.id

Deni Ejar Irmawan

General Manager Strategic Alliance & Business Solution,
Social Investment Indonesia
Email korespondensi: deni.ejar@socialinvestment.id

Diterima: 24 Juni 2025 | Direvisi: 1 Juli 2025 |

Disetujui: 3 Juli 2025 | Publikasi Online: 1 Oktober 2025



Abstrak

Studi ini menganalisis kinerja dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak, Kepulauan Anambas, yang diinisiasi oleh PT Medco E&P Natuna, menggunakan metode Social Return on Investment (SROI). Program ini merupakan bagian dari komitmen Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengukuran SROI bersifat evaluatif, membandingkan nilai dampak finansial dengan biaya investasi program. Hasil menunjukkan rata-rata rasio SROI sebesar 4.10 untuk periode 2021-2023, yang berarti setiap investasi Rp 1,- menghasilkan benefit sebesar Rp 4,10,- atau 410% dari nilai investasi. Program ini memberikan dampak positif bagi tujuh pemangku kepentingan utama: Pengurus Pokdarwis, Pemilik homestay, UMKM lokal, Pemilik perahu pompong, Warga Desa Belibak, Pemerintah Desa Belibak, dan Medco E&P Natuna. Dampak ekonomi merupakan yang terbesar (51,91%), diikuti oleh dampak wellbeing (24,83%) dan sosial (23,26%). Dampak paling signifikan adalah terciptanya pendapatan dari kegiatan wisata (21,72%), peningkatan kesadaran kebersihan lingkungan (12,39%), dan peningkatan kekompakan warga (10,52%). Temuan ini menggarisbawahi potensi program desa wisata berbasis komunitas sebagai strategi efektif untuk pembangunan daerah berkelanjutan.

Kata kunci: Social Return of Investment, Corporate Social Responsibility, desa wisata, Medco E&P Natuna, Pulau Pangeran

Abstract

This study analyzes the impact performance of the Pulau Pangeran Belibak Tourism Village Program, initiated by PT Medco E&P Natuna, using the Social Return on Investment (SROI) method. This program is part of the company's Corporate Social Responsibility (CSR) commitment to improve community living standards. SROI measurement is evaluative, comparing the financial value of impact with the program's investment cost. Results show an average SROI ratio of **4.10** for the 2021-2023 period, meaning every IDR 1 invested yielded IDR 4.10 in benefits, or **410%** of the investment value. The program delivered positive impacts to seven key stakeholders: Pokdarwis Management, homestay owners, local MSMEs, pompong boat owners, Belibak villagers, Belibak Village Government, and Medco E&P Natuna. Economic impacts were the largest (51.91%), followed by wellbeing (24.83%) and social impacts (23.26%). The most significant impacts were income generation from tourism activities (21.72%), increased awareness of environmental cleanliness (12.39%), and enhanced community cohesion (10.52%). These findings highlight the potential of community-based tourism village programs as an effective strategy for sustainable regional development.

Keywords: Social Return of Investment, Corporate Social Responsibility, village tourism, Medco E&P Natuna, Pulau Pangeran

1. Pendahuluan

PT Medco E&P Natuna (MEPN) merupakan bagian dari MedcoEnergi, sebuah perusahaan swasta nasional yang didirikan pada tahun 1980 dan bergerak di bidang pengeboran minyak dan gas bumi. Sejak tahun 2011, MedcoEnergi telah kembali memfokuskan bisnis intinya pada eksplorasi dan produksi (E&P) minyak dan gas bumi, dan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan produktivitas aset serta kemajuan dalam berbagai proyek utama. Kehadiran dan operasional MEPN di Kabupaten Anambas, Provinsi Kepulauan Riau, disertai dengan perwujudan komitmen tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* - CSR). Komitmen ini bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian integral dari strategi bisnis perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di wilayah operasinya.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh MEPN mencakup beberapa sektor kunci, termasuk program ketahanan pangan, program pengembangan balai benih ikan, dan program desa wisata. Program-program CSR ini telah berjalan selama beberapa tahun dan terus berlanjut hingga saat ini, salah satunya adalah Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak. Tujuan akhir dari keseluruhan program CSR ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di berbagai kecamatan di Kabupaten Anambas, khususnya di area yang bersinggungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Ini menunjukkan bahwa MEPN memandang program CSR sebagai investasi sosial yang esensial bagi pemangku kepentingannya.

Sebagaimana investasi bisnis mensyaratkan pengukuran keuntungan (profit), investasi sosial juga memerlukan pengukuran terhadap dampak atau benefit yang dihasilkan. Benefit dari investasi sosial dapat berupa benefit operasional, finansial, maupun reputasional bagi perusahaan dan masyarakat. Pengukuran dampak program dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Pendekatan kualitatif membantu dalam memahami proses serta gambaran capaian keluaran (*output*) dan tujuan (*goal*) program. Sementara itu, pengukuran kuantitatif memberikan ukuran capaian yang lebih definitif dan terukur mengenai perubahan dalam komunitas, membandingkan kondisi awal program dengan kondisi saat ini serta dampak-dampak yang dihasilkan.

Dalam beberapa waktu terakhir, metode pengukuran program investasi sosial telah berkembang ke arah pengukuran kuantitatif dengan pendekatan ukuran keuangan atau monetisasi. Pendekatan ini memberikan "nilai uang" pada seluruh manfaat (*benefit*) dari *outcome* maupun dampak yang dihasilkan program, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Metode ini memungkinkan perbandingan profil finansial antara input dan hasil program, sehingga kelayakan finansial sebuah program investasi sosial dapat dianalisis menggunakan standar perhitungan bisnis seperti perhitungan nilai balik modal (*return on investment*). Metode inilah yang dikenal sebagai Social Return on Investment (SROI), atau kadang disebut *Return on Social Investment* (ROSI).

SROI memiliki peran krusial sebagai alat untuk mengukur nilai finansial dari dampak program. Manfaat utama penggunaan SROI adalah kemampuannya untuk mendapatkan nilai capaian finansial dari program yang dilaksanakan, baik yang berlaku bagi penerima manfaat langsung maupun tidak langsung. Nilai capaian ini sangat membantu manajemen dalam memahami dan mengelola program secara lebih baik, efektif, dan efisien. Ini juga menjadi dasar untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pilihan jenis program, strategi, penganggaran, dan skala setiap program.

Lebih lanjut, SROI memfasilitasi komunikasi yang jelas dan konsisten dengan para pemangku kepentingan. Kemampuan ini krusial untuk mengelola risiko, mengidentifikasi peluang baru, dan meningkatkan nilai pembiayaan program. Dengan demikian, SROI mampu membantu mengembangkan potensi-potensi untuk perbaikan kinerja, sistem informasi, dan pemberian manfaat yang semakin baik kepada masyarakat. SROI juga fleksibel dalam implementasinya karena dibangun di atas prinsip-prinsip dasar, memungkinkan setiap organisasi untuk menciptakan nilai dengan cara yang berbeda sesuai karakteristik programnya. Ini memberikan keleluasaan bagi MEPN untuk membangun teknik pengukuran dan pemberian nilai yang sedekat mungkin dengan fakta di lapangan.

Secara ringkas, SROI dapat:

- Membantu menelusuri dan menganalisis sintesa benefit (output, outcome, impact) yang dihasilkan dari sebuah program. Benefit ini kemudian diberi nilai uang agar dapat dibandingkan dengan dana investasi sosial yang dikeluarkan. Dari perbandingan ini, manajemen dapat menilai kelayakan program; jika total manfaat lebih besar dari investasi, program dianggap layak, dan sebaliknya.
- Memberikan gambaran dan pengukuran atas dampak yang terjadi di luar komunitas penerima manfaat langsung.

Mengingat urgensi pengukuran dampak dan keinginan untuk meyakinkan manajemen puncak mengenai benefit yang diperoleh dari investasi sosial, MEPN meminta Yayasan Social Investment Indonesia (YSII), sebagai pihak yang berpengalaman dalam metode SROI, untuk membantu pelaksanaan studi pengukuran dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak.

Kabupaten Kepulauan Anambas, yang merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Natuna pada tahun 2008, memiliki potensi luar biasa sebagai kawasan wisata maritim dan budaya. Dengan 255 pulau yang sangat indah, lima di antaranya berbatasan langsung dengan perairan negara tetangga Indonesia, Anambas menawarkan daya tarik wisata bahari yang menawan seperti *skin diving*, *snorkeling*, olahraga maritim, dan pantai pasir putih.

Selain keindahan alam, kekuatan potensi lain yang sangat penting adalah keterbukaan masyarakat, kebudayaan Melayu yang masih hidup, dan seni-seni tradisi seperti Tari Persembahan, Silat Tradisional, Tari Zapin, Tari Mendu, dan Tari Gobang. Hasil laut yang melimpah juga dapat diolah menjadi sajian kuliner yang memikat wisatawan. Keindahan alam Kepulauan Anambas, dengan deretan laguna biru terang, koral, biota laut melimpah, serta bebatuan putih dan hamparan pasir putih, menciptakan pesona tropis yang memukau. Keindahan ini sejalan dengan keramahan penduduk Melayu di berbagai pulau, termasuk di Desa Belibak, yang dikenal memiliki sikap penerimaan dan keterbukaan yang tinggi. Setiap tamu atau pengunjung disambut dengan antusias, dijamu, dan diperlakukan dengan sangat baik, menunjukkan kekuatan keramahan suku Melayu yang vital bagi pengembangan wisata. Nilai-nilai budaya Melayu menjadi semangat yang kuat untuk interaksi sosial di masyarakat.

Desa Belibak, yang terletak di Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, memiliki potensi destinasi wisata yang signifikan. Potensi alam yang indah ini menarik perhatian PT Medco E&P Natuna untuk berperan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas melalui program CSR perusahaan. Program ini dimulai pada bulan September 2017, menggandeng Yayasan Umar Kayam (YUK) sebagai mitra pendamping. Diawali dengan kegiatan *rapid assessment* potensi wisata berbasis komunitas dan budaya Melayu di Kepulauan Anambas pada tahun 2017, Desa Belibak menjadi salah satu wilayah pengembangan desa wisata Klaster Balibak,

mencakup kawasan wisata bahari yang tersebar di pulau-pulau sekitarnya seperti Palmatak, Piugus, Nongkat, Penjalin, Mandariau Laut, dan Mandariau Darat.

Posisi geografis Desa Belibak yang strategis, dekat dengan pulau-pulau sekitarnya, menjadi keuntungan. Selain itu, minat aparat pemerintah Desa Belibak yang tinggi untuk mengembangkan desa wisata, didukung oleh ketersediaan pelaku seni tradisi, penduduk yang ramah, dan ketersediaan air bersih yang memadai, semakin memperkuat potensi ini. Pembangunan infrastruktur pendukung yang diusulkan mencakup Sanggar Seni, perbaikan sarana WC/toilet (untuk rumah *homestay*), tempat pengolahan sampah, dan penataan kawasan desa wisata seperti pengecatan rumah *homestay* menjadi berwarna-warni dan penanaman bunga. Dalam jangka panjang, Desa Belibak berpotensi membangun sarana wisata (resort) yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bekerjasama dengan investor yang mengusung konsep *green and creative tourism* (ekowisata dan wisata kreatif).

Ragam aktivitas untuk pengembangan pariwisata di Anambas, termasuk Desa Belibak, tercantum dalam rencana peta jalan (*roadmap*) program. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Pengorganisasian dan penyiapan komunitas wisata: Ini melibatkan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Seni Tradisi, dan Kelompok Penyedia Jasa Trip Wisata. Aspek ini sangat fundamental dalam *community development*, karena memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi agen perubahan dan pengelola aset wisata mereka sendiri.
2. Penguatan Desa Wisata: Termasuk penyiapan rumah hunian (*homestay*) milik warga desa. Ini adalah bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam penyediaan layanan wisata dan diversifikasi pendapatan.
3. Berbagai penguatan kapasitas: Meliputi pelatihan manajemen pengelolaan Desa Wisata, sanggar seni, pelatihan *guide*, pelatihan bahasa asing, studi banding, pelatihan pengelolaan *homestay*, dan lain sebagainya. Peningkatan kapasitas ini esensial untuk memastikan program berjalan secara profesional dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh masyarakat.
4. Pembangunan infrastruktur pendukung wisata: Seperti ruang pertunjukan budaya, sanggar seni, penyediaan bunga dan pot untuk mempercantik kawasan, pengecatan rumah-rumah desa wisata, penyediaan tong sampah, dan penyediaan toilet yang bersih. Infrastruktur ini menjadi penunjang kenyamanan dan daya tarik wisata.

Secara keseluruhan, program ini berlandaskan pada Teori Perubahan (*Theory of Change*) yang meyakini bahwa potensi keindahan alam dan budaya Desa Belibak, ditambah keramahan masyarakat dan semangat pemerintah desa, dapat dioptimalkan menjadi destinasi wisata yang memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Pendampingan oleh PT Medco E&P Natuna

bertujuan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Desa Belibak sebagai destinasi wisata terkemuka di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, studi ini bertujuan untuk melakukan penilaian kinerja dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak menggunakan metode *Social Return On Investment* (SROI). Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah:

1. Bagaimana rasio *Social Return on Investment* (SROI) dari Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak yang dilaksanakan oleh PT Medco E&P Natuna selama periode 2021 hingga Juni 2023?
2. Bagaimana distribusi dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak berdasarkan kategori nilai manfaat (ekonomi, *wellbeing*, dan sosial) serta berdasarkan kelompok pemangku kepentingan yang menerima manfaat?
3. Dampak-dampak spesifik apa saja yang paling signifikan dihasilkan oleh Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan komunitas lokal?
4. Rekomendasi strategis dan teknis apa yang dapat diberikan untuk peningkatan keberlanjutan dan efektivitas Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak di masa mendatang?

2. Tinjauan Teoretis

2.1. Konsep Pengembangan Komunitas

Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak secara inheren mengimplementasikan prinsip-prinsip dan pendekatan yang sangat selaras dengan praktik pengembangan komunitas. *Community development* pada dasarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dalam konteks program ini, beberapa elemen kunci yang menunjukkan pendekatan *community development* dapat diidentifikasi:

- **Pengorganisasian dan Penyiapan Komunitas:** Program ini secara langsung berupaya membentuk dan memperkuat struktur komunitas, seperti pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Seni Tradisi, dan Kelompok Penyedia Jasa Trip Wisata. Ini adalah langkah fundamental dalam *community development* untuk membangun kapasitas kolektif dan kepemimpinan lokal, memastikan bahwa inisiatif datang dari dalam dan dikelola oleh komunitas itu sendiri. Melalui pengorganisasian ini, masyarakat memiliki wadah untuk berdiskusi, merencanakan, dan mengambil keputusan terkait pengembangan desa wisata mereka.
- **Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*):** Aspek yang sangat ditekankan dalam program ini adalah pemberian berbagai pelatihan kepada anggota komunitas, termasuk pelatihan manajemen pengelolaan desa wisata, pelatihan *guide*, bahasa

asing, studi banding, dan pengelolaan *homestay*. Peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk membekali anggota komunitas dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat mengelola aset wisata secara profesional dan berkelanjutan. Ini adalah bentuk investasi pada sumber daya manusia lokal, yang menjadi inti dari setiap upaya *community development*.

- **Pengembangan Ekonomi Lokal:** Salah satu tujuan utama program ini adalah untuk menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Ini mencakup manfaat bagi pemilik *homestay*, UMKM, dan penyedia jasa penyeberangan. Peningkatan ekonomi lokal yang berbasis pada aset dan partisipasi komunitas merupakan pilar penting dalam *community development*, karena secara langsung berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat.
- **Peningkatan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan (*Wellbeing*):** Program ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, seperti peningkatan kekompakan warga dan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Masyarakat juga mendapatkan manfaat non-finansial seperti akses gratis ke wahana taman wisata. Aspek *wellbeing* ini, yang mencakup dimensi sosial dan lingkungan, adalah bagian integral dari *community development* yang holistik. Peningkatan citra desa juga berkontribusi pada kebanggaan dan identitas komunitas.
- **Kemitraan dan Sinergi:** Meskipun program ini diinisiasi oleh PT Medco E&P Natuna, ia melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Yayasan Umar Kayam (YUK) sebagai mitra pendamping, Pemerintah Desa Belibak, dan masyarakat lokal itu sendiri. Rekomendasi program juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pelaku wisata dan sinergi dengan Dinas Pariwisata tingkat kabupaten. Kemitraan multi-pihak ini merupakan ciri khas dari pendekatan *community development* yang efektif, di mana sumber daya dan keahlian dari berbagai sektor digabungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak adalah contoh nyata dari upaya *community development* yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan potensi daerah mereka, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

2.2. Social Return on Investment (SROI)

Social Return on Investment (SROI) adalah sebuah kerangka akuntansi dampak yang bertujuan untuk mengukur dan mengkomunikasikan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi yang diciptakan oleh suatu program atau organisasi. Metode ini melampaui perhitungan finansial konvensional dengan mengkuantifikasi nilai-nilai non-finansial ke dalam satuan mata uang, sehingga memungkinkan perbandingan yang komprehensif antara biaya input dan nilai dampak yang dihasilkan.

SROI didefinisikan sebagai metode pengukuran dampak program dengan pendekatan perhitungan kuantifikasi keuangan atau monetisasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur nilai dampak program secara finansial dengan membandingkan nilai dampak yang tercipta dengan nilai biaya program yang telah diinvestasikan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk melihat tidak hanya berapa banyak uang yang dihabiskan, tetapi juga nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dihasilkan dari investasi tersebut.

SROI juga berfungsi untuk:

- Memberikan gambaran kelayakan finansial: Membantu dalam menentukan apakah suatu program layak dilaksanakan secara finansial, serta apakah benefit yang dihasilkan bersifat jangka pendek atau jangka panjang.
- Mengidentifikasi penerima manfaat: Membantu dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang menerima benefit, baik dalam bentuk maupun besaran benefit finansial yang diterima.
- Menilai distribusi benefit: Memungkinkan untuk mengetahui apakah benefit suatu program terdistribusi dengan baik kepada pihak-pihak yang menjadi sasaran utama program, atau justru terpusat pada satu atau sekelompok pihak tertentu, atau bahkan pada pihak yang tidak termasuk dalam sasaran program.

Sebagai alat strategis, SROI membantu manajemen untuk memahami dan mengelola program secara lebih baik, efektif, dan efisien. Informasi dari SROI mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai pilihan jenis program, strategi implementasi, alokasi anggaran, dan skala program. Selain itu, hasil pengukuran SROI dapat menjadi bahan komunikasi yang jelas dan konsisten kepada para pemangku kepentingan, membantu dalam mengelola risiko, mengidentifikasi peluang, dan meningkatkan nilai pembiayaan program. SROI juga mendorong pengembangan potensi untuk perbaikan kinerja, sistem informasi, dan pemberian manfaat yang semakin baik kepada masyarakat.

Metodologi penilaian kinerja dampak program dengan metode SROI mengacu pada prinsip-prinsip dan panduan penilaian dari SROI Network UK & Social Value International. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam sumber, prinsip-prinsip umum SROI biasanya meliputi:

1. Melibatkan Pemangku Kepentingan: Identifikasi dan libatkan semua pihak yang relevan untuk memahami perubahan yang terjadi.
2. Memahami Perubahan: Membangun *Theory of Change* yang jelas untuk memetakan bagaimana input menghasilkan output, outcome, dan impact.
3. Memberikan Nilai pada Hal yang Penting: Mengkuantifikasi perubahan sosial dan lingkungan yang penting bagi pemangku kepentingan.
4. Hanya Mengklaim Apa yang Disebabkan: Memperhitungkan faktor diskon (deadweight, attribution, displacement) untuk menghindari klaim berlebihan.

5. Bersikap Transparan: Pengungkapan yang jelas tentang asumsi dan perhitungan yang digunakan.

6. Memverifikasi Hasil: Memastikan akurasi dan keandalan data serta perhitungan.

Dalam studi penilaian kinerja dampak program ini, terdapat enam tahapan yang harus dilakukan untuk pengukuran SROI:

1. Identifikasi Cakupan Program/Proyek: Menentukan batasan program yang akan dievaluasi, termasuk rentang waktu dan area geografis.
2. Identifikasi Pemangku Kepentingan (Stakeholder) Kunci: Mengidentifikasi semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh program, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Memahami Teori Perubahan yang Dijalankan: Membangun model logis yang menjelaskan bagaimana input akan menghasilkan output, outcome, dan dampak jangka panjang.
4. Identifikasi Input, Proses, dan Outcome: Mengumpulkan data tentang sumber daya yang diinvestasikan, aktivitas yang dilakukan, dan perubahan yang dihasilkan.
5. Pemberian Nilai (*Monetisasi*): Mengkonversi semua outcome dan dampak yang teridentifikasi ke dalam nilai moneter. Untuk data kuantifikasi rupiah yang tetap dan jelas, langsung dimasukkan sebagai nilai finansial. Namun, untuk komponen yang perkiraan atau objek yang tidak dapat dinilai secara pasti (misalnya manfaat dari bertambahnya pengetahuan, perubahan *mindset*, atau benefit berbentuk jasa), dilakukan perhitungan sesuai dengan konteks program. Proyeksi nilai diupayakan se wajar mungkin dengan memberikan asumsi dan pemisalan hal-hal sejenis atau menggunakan ukuran serta standar harga yang berlaku di masyarakat sesuai konteks program.
6. Penghitungan SROI: Menghitung rasio SROI dengan membandingkan nilai dampak (outcome) dengan nilai investasi (input). Rumus yang digunakan adalah: $SROI\ Ratio = \frac{Present\ Value\ of\ Impact}{Value\ of\ Input}$.

Untuk perhitungan data *multi-years*, nilai suku bunga (*r*) merujuk pada angka suku bunga yang ditetapkan oleh Indonesia (BI-Rate) pada tahun yang bersangkutan (misalnya 3,58% pada 2021, 4,00% pada 2022, dan 5,75% pada 2023). Penting juga untuk mempertimbangkan faktor diskon seperti *deadweight* (dampak yang akan terjadi tanpa program), *attribution* (kontribusi pihak lain), dan *displacement* (dampak program yang menggantikan aktivitas lain) untuk menghindari klaim yang berlebihan.

SROI memberikan kerangka yang kuat untuk mengukur nilai holistik dari investasi sosial, membuatnya menjadi alat yang sangat relevan dalam ranah *community development* di mana dampak tidak hanya diukur dari sisi finansial, tetapi juga dari perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan.

3. Metode

Penilaian kinerja dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak ini dilakukan secara evaluatif, mengacu pada prinsip-prinsip dan panduan penilaian SROI dari Social Value International (SVI). Pendekatan evaluatif ini didasarkan pada capaian-capaian program dan dampak-dampak yang telah dinyatakan oleh para pemangku kepentingan.

3.1. Batas-Cakupan (Scope) Penilaian Dampak

Pengukuran ini berfokus pada implementasi Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak yang telah dilaksanakan oleh PT. MEDCO E&P NATUNA. Penilaian kinerja dampak program ini bersifat evaluatif dan mencakup periode waktu mulai dari tahun 2021 hingga bulan Juni tahun 2023.

3.2. Metode Pengambilan Data

Data yang dipergunakan untuk menganalisis SROI didapatkan dari berbagai sumber:

1. Dokumen laporan kegiatan program: Data dan informasi yang telah didokumentasikan oleh penyelenggara program.
2. Data/laporan yang terdapat pada komunitas/kelompok sasaran: Informasi yang terekam atau dimiliki oleh kelompok penerima manfaat.
3. Hasil wawancara dan diskusi dengan pemangku kepentingan kunci: Ini mencakup Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa Belibak, pemilik *homestay*, pemilik warung, dan pemilik perahu pompong.

Pengambilan data-data tersebut menggunakan tiga teknik utama:

1. Focus Group Discussion (FGD): Dilakukan secara berkelompok untuk menggali informasi, persepsi, dan pengalaman kolektif dari pemangku kepentingan.
2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*): Dilakukan pada para pemangku kepentingan kunci serta pihak lain yang relevan untuk mendapatkan informasi yang detail dan personal.
3. Review data-data sekunder: Meliputi laporan kegiatan program yang tersedia secara berkala.

3.3. Responden Studi

Total 30 responden dilibatkan dalam kegiatan lapangan pengukuran kinerja dampak program dengan metode SROI. Responden ini tersebar di berbagai kelompok pemangku kepentingan kunci:

- Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Wisata Belibak: 12 responden (melalui FGD dan *Indepth Interview*).
- Pemilik Homestay Desa Wisata Belibak: 8 responden (melalui FGD).
- Pemilik Warung di Desa Wisata Belibak: 5 responden (melalui FGD).

- Pemerintah Desa Belibak: 1 responden (melalui *Indepth Interview*).
- Penyedia Jasa Penyeberangan: 1 responden (melalui *Indepth Interview*).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Anambas: 1 responden (melalui *Indepth Interview*).
- Tim Medco Energi: 2 responden (melalui *Indepth Interview*).

3.4. Tahapan Pelaksanaan Studi

Proses pengukuran dampak program dengan Metode SROI ini dilakukan dalam beberapa tahapan teknis pelaksanaan, sebagai berikut:

1. Proses Penyamaan Persepsi dan Penilaian Kebutuhan: Merupakan tahapan awal untuk menyamakan persepsi antara pemangku kepentingan kunci (PT Medco E&P Natuna dan YSII) serta pemangku kepentingan lain yang dianggap representatif. Tujuannya adalah untuk mengungkap dampak program dengan memahami input, proses, dan *output*-nya.
2. Proses Penyusunan Alat Pengambilan Data: Setelah mendapatkan data dan informasi dampak program, tahap ini fokus pada penyusunan alat dan bahan untuk pengambilan data dari para pemangku kepentingan yang relevan.
3. Tabulasi, Analisis, dan Perhitungan SROI: Data yang telah dihimpun kemudian ditabulasi dan dimonetisasi untuk mendapatkan besaran dampak yang terjadi. Hasil dari tahap ini adalah draf laporan. Untuk data yang memiliki nilai kuantifikasi rupiah tetap dan jelas, langsung dimasukkan sebagai nilai finansial. Namun, untuk komponen yang masih dalam perkiraan (misalnya kurangnya pencatatan atau objek yang dihitung tidak secara pasti dapat dinilai seperti nilai manfaat dari bertambahnya pengetahuan, perubahan *mindset*, dan benefit berbentuk jasa), dilakukan perhitungan sesuai dengan konteks program yang ada. Proyeksi nilai diupayakan sedekat mungkin wajar dengan memberikan asumsi-asumsi dan pemisalan hal-hal sejenis atau menggunakan ukuran serta standar harga yang berlaku di masyarakat sesuai dengan konteks program.
4. Review Laporan: Draft laporan disampaikan kepada PT Medco E&P Natuna dan pemangku kepentingan relevan lainnya untuk mendapatkan konfirmasi atas perhitungan yang telah dilakukan. Validasi ini penting untuk memastikan akurasi dan penerimaan hasil studi.
5. Laporan Akhir: Laporan disempurnakan dengan masukan dan konfirmasi dari para pemangku kepentingan untuk menjadi laporan akhir.

3.5. Keterbatasan Studi

Dalam studi ini, terdapat kondisi keterbatasan yang dapat memengaruhi optimalitas hasil perhitungan nilai SROI. Keterbatasan utama disebabkan oleh ketersediaan data-data yang mendukung secara rinci atas dampak-dampak yang

teridentifikasi, terutama data seri waktu jumlah pengunjung setiap tahunnya. Hal ini dapat membatasi kedalaman analisis kuantitatif pada beberapa aspek dampak.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan SROI dan analisis dampak Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja investasi sosial PT Medco E&P Natuna dalam konteks pengembangan komunitas. Pembahasan ini akan merinci identifikasi pemangku kepentingan, dampak yang dihasilkan, pendekatan monetisasi, perhitungan SROI, serta analisis capaian dampak.

4.1. Identifikasi Pemangku Kepentingan dan Pemetaan Dampak

Identifikasi pemangku kepentingan dilakukan dengan menelusuri keterlibatan dan peran mereka dalam program. Setelah identifikasi menyeluruh, materialitas pemangku kepentingan ditapis berdasarkan parameter kepentingan dan dampak (*outcome*) yang mereka alami. Hasilnya, tujuh pemangku kepentingan utama diidentifikasi memiliki dampak yang material dan dimasukkan dalam perhitungan SROI:

1. Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): Subyek utama program yang mengelola Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak dan memiliki dampak yang material.
2. Warga pemilik *homestay*: Memiliki peran sentral dalam menyediakan jasa penginapan dan dampak yang material.
3. Warga pemilik warung (UMKM di lokasi wisata): Berperan sentral dalam menyediakan makanan di lokasi wisata dan memiliki dampak yang material.
4. Warga pemilik perahu pompong: Menyediakan jasa penyeberangan dan memiliki peran sentral serta dampak yang material.
5. Pemerintah Desa Belibak: Sebagai pemangku wilayah program, melakukan pendampingan dan *monetisasi* proses implementasi program, serta memiliki peran sentral dan dampak yang material.
6. Masyarakat Desa Belibak: Mendukung desa wisata melalui kesadaran menjaga kebersihan lingkungan dan memiliki peran sentral serta dampak yang material.
7. PT Medco E&P Natuna: Sebagai pemilik program, memiliki peran sentral dan dampak yang material.

Perlu dicatat bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas tidak dimasukkan dalam perhitungan karena peran yang diharapkan belum berjalan sehingga tidak memberikan *outcome* yang material bagi *stakeholder* tersebut.

Berdasarkan identifikasi dan penelusuran dampak melalui FGD, *indepth interview*, observasi, dan dokumen program, berikut adalah peran dan dampak yang telah terjadi dari tahun 2021 hingga 2023 pada setiap pemangku kepentingan:

- Pengurus Pokdarwis:

- Menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata: Pengelolaan wisata oleh Pokdarwis terus berkembang, menarik pengunjung dari desa sekitar hingga tingkat provinsi. Dari tiket masuk dan sewa wahana bermain anak, Pokdarwis mendapatkan penghasilan.
- Merasakan kepuasan berkontribusi pada ekonomi warga: Kontribusi desa wisata terhadap ekonomi masyarakat membuat Pokdarwis merasakan kepuasan yang mendalam karena berhasil menghidupkan aktivitas ekonomi desa.
- Meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan desa wisata: Pengakuan desa wisata (juara dan penghargaan tingkat kecamatan hingga nasional) memotivasi Pokdarwis untuk terus berinovasi dalam mengembangkan ide-ide baru demi menarik lebih banyak pengunjung.
- Pemilik *homestay*:
 - Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyewaan *homestay*: Dengan semakin dikenalnya Desa Wisata Pulau Pangeran, banyak pengunjung yang datang dan menginap di *homestay* milik warga, memberikan penghasilan tambahan bagi pemiliknya.
 - Meningkatkan kesadaran mengelola *homestay* yang baik: Pelatihan pengelolaan *homestay* yang difasilitasi Pokdarwis meningkatkan pemahaman pemilik tentang pentingnya pelayanan yang baik untuk kepuasan pengunjung.
- UMKM di Lokasi Wisata (Pemilik Warung):
 - Pendapatan dagang di lokasi wisata: Peningkatan jumlah pengunjung desa wisata secara langsung meningkatkan omset penjualan makanan dan minuman bagi pemilik warung di lokasi wisata.
- Warga pemilik perahu pompong:
 - Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyeberangan: Pengunjung yang datang ke desa wisata seringkali menggunakan perahu pompong milik warga untuk penyeberangan, memberikan tambahan penghasilan bagi penyedia jasa ini.
- Warga Desa Belibak:
 - Meningkatkan kekompakan warga: Tuntutan kebersihan lingkungan untuk mendukung desa wisata mendorong partisipasi aktif warga dalam kerja bakti rutin, yang pada gilirannya meningkatkan kekompakan di antara mereka.
 - Mendapatkan wahana taman wisata secara gratis: Masyarakat Desa Belibak kini dapat berwisata gratis di Desa Wisata Pulau Pangeran tanpa perlu pergi jauh dan mengeluarkan biaya masuk seperti sebelumnya.
 - Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan: Kebutuhan akan lingkungan yang bersih untuk mendukung wisata meningkatkan kesadaran warga, tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan kerja bakti rutin.
- Pemerintah Desa Belibak:

- Meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD): Pengelolaan desa wisata yang sukses telah menghasilkan alokasi pendapatan sebagian kepada Pemerintah Desa Belibak sebagai PAD, meskipun realisasi ini baru terjadi pada tahun 2022.
- Meningkatnya citra Desa Belibak: Penghargaan dan pengakuan yang diterima Desa Belibak sebagai desa wisata telah meningkatkan citra positif desa di mata banyak pihak.
- Medco E&P Natuna:
 - Meningkatnya *awareness* masyarakat kepada program CSR Medco E&P Natuna: Program pengembangan desa wisata yang diinisiasi oleh Medco E&P Natuna dan diberitakan secara luas oleh media massa telah meningkatkan tingkat pengenalan masyarakat terhadap nama perusahaan.

4.2. Indikator, Kejadian, dan Nilai

Berdasarkan dampak-dampak yang teridentifikasi, setiap dampak diukur menggunakan indikator dan kejadian spesifik, kuantitas, serta sumber informasi yang jelas. Proses monetisasi ini mengubah dampak non-finansial menjadi nilai finansial. Berikut adalah ringkasan pendekatan finansial dan perhitungan jumlah kejadian dampak (*evidence*) untuk setiap dampak:

1. Menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata (Pokdarwis):
 - Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah pengunjung dengan harga tiket masuk dan harga sewa wahana bermain anak.
 - Kuantitas dan Perhitungan: Data pengunjung harian (akhir pekan, lebaran, turnamen bola/festival budaya) dan harga tiket (Rp 5.000 untuk tiket masuk, Rp 10.000 untuk wahana) digunakan untuk menghitung total pendapatan tahunan Pokdarwis.
2. Merasakan kepuasan berkontribusi pada ekonomi warga (Pokdarwis):
 - Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah pengurus Pokdarwis yang merasakan kepuasan dengan nilai PAD pertama yang didapatkan desa (Rp 5 juta). Dampak ini dihitung sekali karena terkait sikap mental.
 - Kuantitas: 26 pengurus dan anggota Pokdarwis, 100% merasakan kepuasan.
3. Meningkatnya kreativitas dalam mengembangkan desa wisata (Pokdarwis):
 - Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah pengurus Pokdarwis yang merasa meningkat kreativitasnya dengan biaya *training Creative & Innovative Thinking* (Rp 6,75 juta per orang). Dampak ini dihitung sekali karena terkait sikap mental.
 - Kuantitas: Sekitar 50% dari 26 pengurus/anggota Pokdarwis merasa meningkat kreativitasnya.
4. Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyewaan *homestay* (Pemilik *homestay*):
 - Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah pengunjung yang menyewa *homestay* dengan biaya sewa (*homestay* rumah Rp 500 ribu/malam, kamar Rp 150-170 ribu/malam).

- Kuantitas dan Perhitungan: Data rata-rata penyewa per bulan dan durasi sewa untuk 2 unit *homestay* rumah dan 29 kamar *homestay* rumah warga.
5. Meningkatnya kesadaran mengelola *homestay* yang baik (Pemilik *homestay*):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah pemilik *homestay* yang meningkat kesadarannya dengan biaya mengikuti pelatihan manajemen perhotelan (Rp 6,5 juta per orang). Dampak ini dihitung sekali.
 - Kuantitas: 2 pemilik *homestay* rumah dan 14 pemilik *homestay* kamar menyatakan peningkatan kesadaran.
6. Pendapatan dagang di lokasi wisata (UMKM):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah warung dengan penghasilan (omset) bulanan dari penjualan.
 - Kuantitas dan Perhitungan: Data omset harian (Rp 50 ribu - Rp 800 ribu) berdasarkan jumlah hari buka dan momen khusus (lebaran, turnamen/festival) untuk 7 warung.
7. Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyeberangan (Warga pemilik perahu pompong):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah pengunjung yang menyeberang menggunakan perahu pompong dengan biaya penyeberangan (Rp 10 ribu per orang PP).
 - Kuantitas dan Perhitungan: Data rata-rata pengunjung yang menggunakan pompong pada hari-hari biasa, lebaran, dan turnamen/festival.
8. Meningkatnya kekompakan warga (Warga Desa Belibak):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah warga yang merasakan peningkatan kekompakan dengan nilai Hari Orang Kerja (HOK) (Rp 150 ribu/8 jam atau Rp 18.750/jam).
 - Kuantitas dan Perhitungan: Jumlah partisipan (40-60 orang) dan durasi (2 jam) pada kegiatan kerja bakti rutin desa siaga (bulanan) dan tingkat RT (mingguan).
9. Mendapatkan wahana taman wisata secara gratis (Warga Desa Belibak):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah pengunjung lokal dari warga Desa Belibak dengan biaya wisata yang sebelumnya harus dikeluarkan (transportasi PP Rp 100 ribu, tiket masuk Rp 15 ribu).
 - Kuantitas: Seluruh 299 jiwa warga lokal Desa Belibak dapat mengakses wisata gratis.
10. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan (Warga Desa Belibak):
- Pendekatan Finansial: Mengalihkan jumlah warga yang meningkat kesadarannya tentang kebersihan dengan honorarium petugas kebersihan di Provinsi Kepulauan Riau (Rp 3.622.000 per bulan). Dampak ini dihitung sekali karena terkait sikap mental.

- Kuantitas: Perubahan kesadaran ditunjukkan oleh partisipasi rata-rata 40-60 orang dalam setiap kerja bakti.
11. Meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD) (Pemerintah Desa Belibak):
- Pendekatan Finansial: Menjumlahkan alokasi besaran nilai PAD dari pengelolaan desa wisata.
 - Kuantitas: Realisasi alokasi pendapatan PAD Desa Belibak terjadi 1 kali pada tahun 2022 sebesar Rp 5.266.316,- (dihitung Rp 5.525.000,-).
12. Meningkatnya citra Desa Belibak (Pemerintah Desa Belibak):
- Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah Public Relation yang dibutuhkan dengan nilai gaji bulanan Public Relation Senior Staff (Rp 7.300.000,- per bulan). Dampak ini dihitung sekali pada saat menerima penghargaan terakhir.
 - Kuantitas: Peningkatan citra desa sudah signifikan karena program berjalan lebih dari 3 tahun dan menerima berbagai penghargaan.
13. Meningkatnya *awareness* masyarakat kepada program CSR Medco E&P Natuna (Medco E&P Natuna):
- Pendekatan Finansial: Mengalikan jumlah pemberitaan program dengan biaya peliputan wartawan (Rp 350 ribu).
 - Kuantitas: Jumlah pemberitaan yang ditemukan melalui pencarian Google adalah 3 berita (2021), 3 berita (2022), dan 1 berita (2023).

4.3. Perhitungan SROI

Perhitungan SROI melibatkan dua komponen utama: komponen investasi (*input*) dan komponen dampak (*outcome*). Komponen *input* mencakup semua sumber daya yang dimanfaatkan untuk menjalankan program, termasuk kontribusi finansial atau dalam bentuk barang/jasa/waktu dari Medco E&P Natuna dan pihak lain (misalnya swadaya atau partisipasi warga). Komponen dampak (*outcome*) meliputi seluruh akibat yang muncul dari program, baik positif maupun negatif.

4.3.1. Komponen Investasi (Input)

Investasi yang berperan dalam Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak secara umum berasal dari kontribusi Medco E&P Natuna (**Tabel 1**).

4.3.2. Komponen Dampak (Outcome) dan Nilai SROI

Penelusuran dampak dan kejadiannya dilakukan bersama pemangku kepentingan (Pokdarwis, pemilik *homestay*, pemilik warung, pemilik perahu pompong, masyarakat desa, Pemerintah Desa Belibak, dan Medco E&P Natuna). Ungkapan dari pemangku kepentingan ditabulasi dan diperhitungkan nilainya dengan masukan dari Medco E&P Natuna. Data program juga menjadi rujukan penting. Untuk menghindari klaim berlebihan, nilai dampak disesuaikan dengan faktor diskon: *deadweight*, *attribution*, dan *displacement*.

Tabel 1. Nilai Investasi Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak, 2021 - 2023

No	Uraian	2021	2022	2023	Total
1	Biaya Program (*)	-	84.243.600,-	67.394.080,-	151.637.680,-
2	Kontribusi investasi program sebelumnya (**)	25.025.000,-	25.025.000,-	25.025.000,-	75.075.000,-
3	Bantuan Kementerian Pariwisata	75.000.000,-	-	-	75.000.000,-
	Jumlah	100.025.000,-	109.267.600,-	92.419.080,-	301.711.680,-

(*) Sumber data: Medco E&P Natuna.

(**) Nilai kontribusi investasi program sebelumnya dihitung dari nilai pemakaian aset desa wisata yang sudah ada (jalan, kolam renang, wahana permainan anak) berdasarkan nilai penyusutan aset.

• Faktor Diskon yang Diperhitungkan:

- **Deadweight:** Kepastian terjadinya dampak tanpa adanya program.
 - Ditemukan pada dampak yang dirasakan warga pemilik warung (mendapat penghasilan dari berjualan di lokasi wisata) sebesar 25,00%, karena mereka sudah menjalani usaha warung sebelum program desa wisata ada.
 - Ditemukan juga pada dampak yang dirasakan warga pemilik perahu pompong (mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyeberangan) sebesar **25,00%**, karena mereka sudah menjalani usaha jasa penyeberangan sebelum program.
- **Attribution:** Pertimbangan atas peran pihak lain di luar pelaku program yang berkontribusi terhadap dampak.
 - Ditemukan pada dampak yang dirasakan warga pemilik *homestay* (berubahnya *mindset* pentingnya pengelolaan *homestay*) sebesar 50,00%, karena adanya pelatihan manajemen pengelolaan *homestay* yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kepulauan Anambas.
- **Displacement:** Dampak program terjadi karena adanya aktivitas lain yang menggantikan aktivitas program yang memiliki *outcome* yang sama.
 - *Displacement* tidak ditemukan pada kejadian dampak-dampak yang teridentifikasi.

4.4. Analisa Capaian Dampak

4.4.1. Nilai SROI Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak Medco E&P Natuna

Nilai SROI Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak Medco E&P Natuna menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (**Tabel 2**):

- Tahun 2021: 2,70
- Tahun 2022: 3,53

- Tahun 2023: 6,28

Sehingga, nilai rata-rata SROI program ini adalah 4,10. Ini berarti bahwa untuk setiap investasi Rp 1,-, program memperoleh benefit sebesar Rp 4,10,-, yang menunjukkan bahwa nilai benefit program ini sebesar 410% daripada nilai investasinya. Angka ini jelas menunjukkan bahwa program ini sangat layak secara finansial dari perspektif investasi sosial, menghasilkan nilai yang jauh lebih besar dari modal yang ditanamkan. Peningkatan rasio SROI dari tahun ke tahun juga mengindikasikan semakin efisiennya program dalam menciptakan dampak positif.

Tabel 2. Nilai *Present Value* Dampak Program dan Rasio SROI, 2021-2023

No	Outcome Present Value	2021	2022	2023	Total
A	Pengurus Pokdarwis				
1	Menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata	103,205,252	102,302,145	63,038,594	268,545,991
2	Merasakan kepuasan berkontribusi pada ekonomi warga	-	-	109,926,455	109,926,455
3	Meningkatnya kreativitas dalam mengembangkan desa wisata	-	-	74,200,357	74,200,357
B	Pemilik Homestay				
1	Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyewaan homestay	17,609,577	36,390,533	33,282,348	87,282,458
2	Meningkatnya kesadaran mengelola homestay yang baik	-	-	43,970,582	43,970,582
C	UMKM di Lokasi Wisata				
1	Pendapatan dagang di lokasi wisata	39,788,087	43,927,977	32,629,132	116,345,195
D	Warga Pemilik Perahu Pompong				
1	Mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyeberangan	20,962,058	32,243,898	17,249,998	70,455,954
E	Warga Desa Belibak				
1	Meningkatnya kekompakan warga	54,305,851	52,006,287	23,782,166	130,094,303
2	Mendapatkan wahana taman wisata secara gratis	33,196,563	31,790,865	29,075,547	94,062,976
3	Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan	-	-	153,136,008	153,136,008
F	Pemerintah Desa Belibak				
1	Meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD)	-	5,108,173	-	5,108,173
2	Meningkatnya citra Desa Belibak	-	80,991,124	-	80,991,124

No	Outcome Present Value	2021	2022	2023	Total
G	Medco E&P Natuna				
1	Meningkatnya <i>awareness</i> masyarakat kepada program CSR Medco E&P Natuna	1,013,709	970,784	295,956	2,280,449
Total Present Value Outcome		270,081,097	385,731,786	580,587,144	1,236,400,027
Suku Bunga (r)		3,58%	4,00%	5,75%	
Total Investasi		100,025,000	109,267,600	92,419,080	301,711,680
SROI Ratio		2,70	3,53	6,28	4,10

Catatan: Nilai Kekinian (*Present Value*) dihitung menggunakan rata-rata suku bunga Indonesia (BI-Rate) di tahun 2021 (3,58%), tahun 2022 (4,00%), dan tahun 2023 (5,75%).

4.4.2. Sebaran Dampak Berdasarkan Nilai Manfaat Program

Dampak keseluruhan program dapat dikelompokkan menjadi tiga nilai manfaat utama: ekonomi, *wellbeing*, dan sosial. Distribusi nilai dampak adalah sebagai berikut:

- Dampak Ekonomi: 51,91% dari total dampak.

Mencakup dampak menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata, mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyewaan *homestay*, pendapatan dagang di lokasi wisata, mendapat tambahan penghasilan dari jasa penyeberangan, mendapatkan wahana taman wisata secara gratis (bagi warga lokal), dan meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD). Proporsi dampak ekonomi yang dominan ini sejalan dengan tujuan utama program *community development* untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui sumber-sumber penghasilan baru.

- Dampak *Wellbeing*: 24,83% dari total dampak.

Mencakup dampak merasakan kepuasan berkontribusi pada ekonomi warga, meningkatnya kesadaran mengelola *homestay* yang baik, dan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Dampak ini menunjukkan peningkatan kualitas hidup non-finansial dan aspek kesejahteraan individu serta komunitas.

- Dampak Sosial: 23,26% dari total dampak.

Mencakup dampak meningkatnya kreativitas dalam mengembangkan desa wisata, meningkatnya kekompakan warga, meningkatnya citra Desa Belibak, dan meningkatnya *awareness* masyarakat kepada program CSR Medco E&P Natuna. Dampak sosial ini menyoroti penguatan modal sosial, reputasi, dan keterlibatan kolektif dalam pembangunan.

4.4.3. Sebaran Dampak Program Berdasarkan Kelompok Pemangku Kepentingan

Pelaksanaan program ini telah memberikan dampak positif kepada ketujuh pemangku kepentingan yang diidentifikasi. Distribusi nilai dampak yang diterima oleh masing-masing kelompok pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Pokdarwis: Menerima dampak terbesar dengan 36,61% dari total nilai dampak. Ini menunjukkan peran sentral Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata dan penerima manfaat utama dari peningkatan aktivitas ekonomi wisata.
2. Warga Desa Belibak: Menempati urutan kedua dengan 30,52% dari total nilai dampak. Dampak ini mencerminkan manfaat luas yang dirasakan oleh seluruh warga desa, terutama terkait kekompakan, akses fasilitas, dan kesadaran lingkungan.
3. Pemilik *Homestay*: Menerima 10,62% dari total nilai dampak. Ini mencerminkan manfaat langsung dari penyewaan penginapan dan peningkatan kapasitas pengelolaan *homestay*.
4. UMKM di Lokasi Wisata: Menerima 9,41% dari total nilai dampak. Hal ini menunjukkan dampak positif pada sektor usaha mikro dan kecil di area wisata.
5. Pemerintah Desa Belibak: Menerima 6,96% dari total nilai dampak. Meskipun secara persentase lebih kecil, dampak ini signifikan karena mencakup peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan citra desa.
6. Warga Pemilik Perahu Pompong: Menerima 5,70% dari total nilai dampak. Ini mencerminkan kontribusi penting mereka dalam layanan transportasi wisata.
7. Medco E&P Natuna: Menerima dampak terkecil yaitu 0,18%. Dampak ini terutama terkait dengan peningkatan *awareness* masyarakat terhadap program CSR perusahaan. Proporsi yang kecil ini wajar dalam konteks investasi sosial, di mana benefit utama diharapkan kembali kepada masyarakat sebagai penerima manfaat langsung.

5.4.4. Sebaran Nilai Dampak Program secara Spesifik

Dari total 13 dampak yang dihasilkan program, tiga dampak diterima oleh Pengurus Pokdarwis, tiga oleh Warga Desa Belibak, dua masing-masing oleh Pemilik *Homestay* dan Pemerintah Desa Belibak, dan satu dampak masing-masing oleh UMKM, Warga pemilik perahu pompong, dan Medco E&P Natuna. Tiga dampak dengan nilai terbesar adalah:

1. Menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata: 21,72%. Ini adalah dampak terbesar, menggarisbawahi keberhasilan program dalam menghasilkan manfaat ekonomi langsung bagi Pokdarwis dan secara tidak langsung bagi masyarakat.
2. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan: 12,39%. Dampak ini menunjukkan keberhasilan program dalam mengedukasi dan mendorong perubahan perilaku positif terkait lingkungan, yang vital untuk keberlanjutan pariwisata.

3. Meningkatnya kekompakan warga: 10,52%. Dampak ini menyoroti penguatan modal sosial dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program desa wisata, yang merupakan indikator kuat dari proses *community development* yang berhasil.

Dampak-dampak lain juga memberikan kontribusi signifikan, namun ketiga dampak ini mendominasi nilai total yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus program pada penguatan ekonomi lokal dan pembangunan kapasitas sosial-lingkungan masyarakat telah memberikan hasil yang nyata dan terukur.

4.5. Pembahasan: Program Desa Wisata sebagai Model Pengembangan Komunitas

Hasil SROI yang tinggi (rata-rata 4.10) menegaskan bahwa Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak bukan hanya sekadar inisiatif CSR, melainkan sebuah investasi sosial yang sangat efektif dan efisien dalam menciptakan nilai. Nilai balik sebesar 410% mengindikasikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan oleh PT Medco E&P Natuna dan pihak lain telah menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang jauh berlipat ganda bagi komunitas lokal. Ini memberikan dasar yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk terus berkomitmen pada program ini, bahkan mempertimbangkan peningkatan investasi atau replikasi model di lokasi lain, sebagaimana tujuan SROI untuk meyakinkan manajemen puncak akan benefit yang diperoleh perusahaan dari investasi sosial.

Pola peningkatan rasio SROI dari 2.70 (2021) menjadi 6.28 (2023) menunjukkan maturitas dan efisiensi program yang semakin baik seiring berjalannya waktu. Ini bisa jadi disebabkan oleh peningkatan kapasitas pengelolaan oleh Pokdarwis, semakin dikenalnya desa wisata, dan semakin aktifnya partisipasi masyarakat. Dalam konteks *community development*, ini adalah indikator positif bahwa komunitas semakin mandiri dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menciptakan nilai berkelanjutan.

Distribusi dampak yang paling besar pada sektor ekonomi (51,91%) adalah konsisten dengan tujuan program *community development* yang berfokus pada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan mata pencarian dan pendapatan. Melalui penciptaan pendapatan dari kegiatan wisata, tambahan penghasilan dari penyewaan *homestay*, pendapatan dagang UMKM, dan jasa penyeberangan, program ini secara langsung memberdayakan individu dan keluarga untuk meningkatkan ekonomi mereka. Bahkan, dampak seperti "mendapatkan wahana taman wisata secara gratis" juga memiliki nilai ekonomi karena warga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk rekreasi di tempat lain. Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) juga merupakan indikator konkret dari kontribusi program terhadap pembangunan ekonomi desa secara institusional.

Dampak pada kategori *wellbeing* (24,83%) dan sosial (23,26%) menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada

dimensi kualitatif dari kehidupan masyarakat. Peningkatan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan kekompakan warga adalah hasil fundamental dari proses *community development* yang partisipatif. Ketika masyarakat merasa memiliki program dan berpartisipasi aktif (misalnya dalam kerja bakti), akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. "Merasakan kepuasan berkontribusi pada ekonomi warga" juga merupakan dampak *wellbeing* yang kuat, mencerminkan peningkatan harga diri dan rasa bangga komunitas. Peningkatan kreativitas Pokdarwis dan citra Desa Belibak juga merupakan dampak sosial yang penting, memperkuat identitas dan reputasi komunitas. Bahkan, peningkatan *awareness* Medco E&P Natuna juga dapat dilihat sebagai dampak reputasi sosial bagi perusahaan yang mendukung keberlanjutan program CSR-nya.

Analisis sebaran dampak berdasarkan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa Pengurus Pokdarwis (36,61%) dan Warga Desa Belibak (30,52%) adalah penerima manfaat terbesar. Hal ini mengkonfirmasi keberhasilan pendekatan berbasis komunitas, di mana organisasi lokal (Pokdarwis) menjadi motor penggerak dan sebagian besar manfaat kembali kepada masyarakat secara umum. Ini adalah model ideal dalam *community development*, di mana dampak tidak hanya terpusat pada pihak-pihak tertentu, melainkan terdistribusi secara luas di antara anggota komunitas, seperti yang diharapkan dari sebuah program investasi sosial.

Dampak spesifik "menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata" menjadi yang terbesar (21,72%). Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang langsung terkait dengan pariwisata adalah penggerak utama nilai yang diciptakan. Mengikuti ini, dampak peningkatan kesadaran kebersihan lingkungan (12,39%) dan kekompakan warga (10,52%) menggarisbawahi bahwa keberlanjutan ekonomi pariwisata sangat bergantung pada pilar sosial dan lingkungan yang kuat. Sebuah desa wisata yang bersih dan memiliki masyarakat yang kompak akan lebih menarik bagi pengunjung dan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Meskipun terdapat keterbatasan data detail pengunjung, hasil SROI ini memberikan indikasi yang kuat tentang nilai yang telah diciptakan. Perhitungan SROI dengan mempertimbangkan faktor *deadweight* dan *attribution* menunjukkan adanya upaya untuk memberikan penilaian yang akurat dan tidak berlebihan. Misalnya, pengakuan bahwa sebagian warung dan penyedia pompong sudah beroperasi sebelum program (*deadweight*) menunjukkan analisis yang realistis terhadap dampak inkremental program. Demikian pula, mengakui kontribusi Dinas Pariwisata pada pelatihan *homestay* (*attribution*) menunjukkan pemahaman kolaborasi lintas sektor yang terjadi.

Sebagai kesimpulan pembahasan, program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak adalah contoh sukses dari sebuah inisiatif *community development* yang didukung oleh CSR perusahaan. Dengan menggunakan metode SROI, dampak positif yang dihasilkan, baik dalam aspek ekonomi, *wellbeing*, maupun sosial, dapat diukur

secara kuantitatif, memberikan bukti nyata tentang kelayakan dan keberhasilan investasi sosial ini. Program ini berhasil memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kapasitas mereka, dan menciptakan model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang terintegrasi dengan pelestarian budaya dan lingkungan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan kunci mengenai Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak yang diinisiasi oleh PT Medco E&P Natuna:

1. Kinerja Investasi Sosial yang Unggul: Secara berurutan, nilai SROI Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak Medco E&P Natuna dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang stabil: 2,70 (2021), 3,53 (2022), dan 6,28 (2023). Nilai rata-rata SROI program ini adalah 4,10, yang berarti bahwa untuk setiap investasi Rp 1,-, program ini berhasil memperoleh benefit sebesar Rp 4,10,-. Ini setara dengan nilai benefit program sebesar 410% dari nilai investasinya, mengindikasikan kelayakan finansial yang sangat tinggi dan penciptaan nilai yang substansial.
2. Dampak Positif bagi Berbagai Pemangku Kepentingan: Selama tiga tahun terakhir pelaksanaan, manfaat program ini telah dirasakan secara positif oleh tujuh kelompok pemangku kepentingan utama: Pengurus Pokdarwis, Pemilik *homestay*, UMKM di lokasi wisata, Warga pemilik perahu pompong, Warga Desa Belibak, Pemerintah Desa Belibak, dan Medco E&P Natuna.
3. Distribusi Dampak yang Komprehensif: Dari tujuh pemangku kepentingan penerima manfaat, dampak terbesar diterima oleh Pengurus Pokdarwis (36,61%), diikuti oleh Masyarakat Desa Belibak (30,52%). Pemilik *homestay* menempati urutan ketiga (10,62%), UMKM di lokasi wisata urutan keempat (9,41%), Pemerintah Desa Belibak urutan kelima (6,96%), dan terakhir Warga pemilik perahu pompong (5,70%) serta Medco E&P Natuna (0,18%). Distribusi ini menunjukkan bahwa program berhasil menyalurkan manfaat secara luas kepada komunitas lokal yang menjadi sasaran utama.
4. Kontribusi Beragam pada Dimensi Pembangunan: Program desa wisata Pulau Pangeran Desa Belibak memberikan dampak pada tiga nilai manfaat utama:
 - Ekonomi (51,91%): Kontribusi dampak terbesar, mencakup peningkatan pendapatan, peluang usaha, dan Pendapatan Asli Desa.
 - *Wellbeing* (24,83%): Mencakup peningkatan kepuasan, kesadaran positif dalam pengelolaan, dan kepedulian lingkungan.
 - Sosial (23,26%): Mencakup peningkatan kreativitas, kekompakan warga, citra positif desa, dan *awareness* terhadap program CSR perusahaan.
5. Dampak Spesifik Paling Menonjol: Dari tiga belas dampak program yang dihasilkan, dampak "Menciptakan pendapatan dari kegiatan wisata" memiliki nilai

terbesar yaitu 21,72%. Ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi melalui pariwisata adalah penggerak utama program. Disusul oleh dampak "Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan" (12,39%) dan "Meningkatnya kekompakan warga" (10,52%), yang mengindikasikan penguatan aspek sosial dan lingkungan sebagai fondasi keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, Program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak oleh PT Medco E&P Natuna adalah sebuah model pengembangan komunitas berbasis pariwisata yang sukses, terukur, dan menghasilkan nilai positif yang signifikan bagi masyarakat lokal serta lingkungan sekitarnya.

6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengukuran SROI dan analisis capaian dampak, serta untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak di masa mendatang, beberapa rekomendasi strategis dan teknis dapat diberikan.

6.1. Rekomendasi Strategis

Rekomendasi strategis bertujuan untuk perbaikan (*improvement*) dalam strategi program, keberlanjutan, serta efektivitas dan efisiensi sumber daya untuk menghasilkan dampak yang lebih tinggi dan tersebar bagi setiap pemangku kepentingan yang terlibat.

1. Penguatan Sistem Manajemen Pengelolaan Wisata:

- Peningkatan Kapasitas Promosi dan Pemasaran: Pokdarwis sebagai pengelola utama memerlukan penguatan kapasitas dalam mengembangkan strategi promosi dan pemasaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini esensial untuk menarik lebih banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan wisata dan nilai SROI.
- Pengembangan Mekanisme Pengelolaan dan Pelayanan Profesional: Penting untuk membangun dan memperkuat mekanisme pengelolaan desa wisata yang profesional, termasuk penyiapan *tour guide* yang terlatih. Pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan citra desa wisata.

2. Penguatan Kolaborasi dengan Para Pelaku-Pelaku Wisata:

- Diperlukan penguatan kerja sama dan kolaborasi yang lebih erat dengan berbagai pelaku wisata di sekitar Desa Belibak, Kecamatan Palmatak, hingga ke Kabupaten Kepulauan Anambas. Kemitraan ini dapat mencakup operator tur, agen perjalanan, dan penyedia layanan lainnya untuk memperluas jangkauan dan paket wisata.

3. Penguatan Sistem Pelayanan Transportasi:

- Saat ini, layanan transportasi penyeberangan untuk pengunjung luar Desa Belibak masih menggunakan perahu pompong milik warga yang peruntukannya tidak hanya untuk kebutuhan wisata. Hal ini seringkali menjadi kendala saat jumlah pengunjung meningkat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pelayanan transportasi untuk memastikan ketersediaan dan kenyamanan bagi wisatawan.

4. Membangun Sinergi dan Kemitraan dengan Berbagai Pemangku Kepentingan Terkait:

- Pelibatan seluruh pemangku kepentingan akan semakin memperkuat program di lapangan. Hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan di tingkat kabupaten, seperti Dinas Pariwisata, akan memperkuat dukungan pengelolaan dan pengembangan desa wisata ke depannya, baik dari segi kebijakan, promosi, maupun alokasi sumber daya. Monev rutin bersama pemangku kepentingan juga penting.

6.2. Rekomendasi Teknis

Rekomendasi teknis bertujuan untuk perbaikan teknis dalam pelaksanaan program agar mampu meningkatkan nilai dampak kegiatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai SROI dari setiap kegiatan.

1. Penambahan Wahana Bermain Anak:

- Keberadaan wahana permainan anak menjadi salah satu daya tarik utama pengunjung ke desa wisata Pulau Pangeran Desa Belibak. Namun, wahana yang tersedia saat ini dinilai belum mencukupi. Oleh karena itu, disarankan untuk menambah wahana baru seperti *waterboom*, trampolin, mandi bola, atau fasilitas permainan lainnya untuk meningkatkan daya tarik dan durasi kunjungan wisatawan.

2. Penambahan Sarana Umum Penunjang Desa Wisata:

- Sebagai area wisata yang mendatangkan banyak orang, ketersediaan sarana umum yang memadai sangat krusial. Saat ini, ketersediaan WC umum masih dinilai kurang, terutama saat jumlah pengunjung meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan penambahan sarana WC umum.
- Selain itu, untuk menjaga kebersihan lokasi wisata, perlu diperbanyak sarana tempat sampah dan mekanisme pengambilan sampah yang rutin untuk mencegah penumpukan sampah yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung.

3. Pengadaan Perahu Pompong untuk Peningkatan Pelayanan Penyeberangan Wisatawan:

- Untuk mengatasi kendala transportasi penyeberangan, disarankan untuk mengadakan unit perahu pompong tambahan yang nantinya akan dikelola oleh Pokdarwis dan peruntukannya khusus untuk pelayanan wisata. Ini akan meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan bagi pengunjung.

4. Penyiapan Kelengkapan Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak dan peran serta kontribusi PT Medco E&P Natuna.
5. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Rutin Bersama Pemangku Kepentingan:
 - Melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) program Desa Wisata Pulau Pangeran Desa Belibak secara rutin. Monev ini harus melibatkan pemangku kepentingan lain seperti Pemerintah Desa Belibak, Pemerintah Kecamatan Palmatak, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas. Keterlibatan multi-pihak dalam monev akan memastikan akuntabilitas, transparansi, dan identifikasi masalah serta peluang perbaikan secara berkelanjutan.

7. Bibliografi

- Nado, Anglelo, I Ketut Sudana. (2020). Laporan penelitian Pengaruh Reputasi Perusahaan Dan Citra Merek Perusahaan terhadap Kepuasan Pembeli Pada Terapi Nuga Best
- JobStreet. (n.d.). *public-relation-gaji-dan-kerjaannya*. Diakses dari <https://www.jobstreet.co.id/career-resources/public-relation-gaji-dan-kerjaannya/>
- Pelatihan-SDM. (n.d.). *jadwal-pelatihan-creative-innovative-thinking*. Diakses dari <https://www.pelatihan-sdm.net/jadwal-pelatihan-creative-innovative-thinking>
- Indo-Asia. (n.d.). *pelatihan-akomodasi-dan-perhotelan*. Diakses dari <https://www.indo-asia.com/pelatihan-akomodasi-dan-perhotelan>